

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Jurnal	Hasil
1	Deswita Natarisa Mamonto	Evaluasi Keterpengaruh Komponen Pariwisata Di Daya Tarik Pariwisata Arung Jeram Papualangi	Keterpengaruh Komponen Pariwisata Didaya Tarik Pariwisata Arung Jeram Papualangi telah berjalan sesuai dengan sistem yang ada, namun terdapat masalah - masalah yang membawa dampak negatif sehingga pada pelaksanaannya masih belum optimal dalam mengembangkan pariwisata Arung Jeram Papualangi. Pada target pelaksanaan juga belum terselesaikan sesuai dengan target yang ditetapkan. Perhatian, komitmen, dana, lokasi dan waktu menjadi masalah pada saat proses pelaksanaan, sehingga hal itu mempengaruhi hasil yang diharapkan.
2	Yosef Abdul Ghani	Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat	Pengembangan pariwisata akan menciptakan nilai tambah dalam segala aspek pariwisata, mulai dari sarana prasarana dan objek daya tarik wisata. pengembangan sarana prasarana wisata bertujuan untuk menciptakan kepuasan wisatawan dalam menikmati waktu berliburnya. Penggabungan sarana prasarana dengan unsur budaya lokal akan menciptakan keunikan yang khas pada sarana prasarana di Jawa Barat dengan demikian tingkat kunjungan wisatawan mancanegara akan meningkat serta unsur budaya tidak akan hilang atau tergerus oleh budaya asing yang dibawa oleh wisatawan asing yang datang di Jawa Barat.

3	Galih Nugraha Pratama Nayoan	Strategi Pengembangan Wisata Minat Khusus Arung Jeram Di Sungai Palayangan	Daya tarik yang ada di kawasan wisata minat khusus arung jeram Sungai Palayangan terdiri dari pemandangan alam sekitar sungai, karakteristik yang unik dari Sungai Palayangan, dan jeramjeram yang ada di Sungai Palayangan. Kemudian faktor internal yang dimiliki oleh kawasan wisata minat khusus arung jeram Sungai Palayangan yaitu daya tarik, SDM, pemasaran, fasilitas, dan pengembangan. Sedangkan faktor eksternal yang ada yaitu ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, pemerintah, teknologi, dan kompetitor.
4	Rahmat Sepa Indrawan	Pengembangan Fasilitas Wisata Taman Hiburan Pantai Kenjeran Surabaya Dengan Konsep Waterfront	Pada aspek keteknikan pengembangan Taman Hiburan Pantai Keneran bergantung pada kondisi pesisir yang rawan dengan korosi air, sehingga perancangan menggunakan bahan material atau struktur yang dapat melindungi dari korosi air. Tampilan bangunan yang berbahan material kayu kelapa dan beton juga termasuk sebagai nilai estetika kawasan pesisir. Pada aspek Sosial Budaya pengembangan fasilitas Taman Hiburan Pantai Kenjeran yaitu menjaga dan mempertahankan wilayah, zonasi, dan sirkulasi agar masyarakat setempat dapat meningkatkan kualitas kehidupan.
5	Cinditya Estuning Pitrayu Nastiti	Faktor Pengembangan Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Jember	Kabupaten Jember memiliki potensi wisata bahari yang menonjol, namun pengembangan pada tiap DTW tidak merata dan kurangnya penyediaan infrastruktur yang membuat pengembangan kawasan wisata bahari di Kabupaten Jember terhambat. Untuk itu terdapat sepuluh faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata bahari di Kabupaten Jember.

2.2 Definisi Pariwisata

Secara etimologi, pariwisata terdiri dari dua kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, lengkap, berkali - kali, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Maka pariwisata artinya adalah suatu perjalanan yang dilakukan secara berkali - kali.

Definisi pariwisata telah banyak dikemukakan oleh para ahli di bidang pariwisata, namun dalam definisi tersebut masih terdapat beberapa perbedaan dalam pendefinisian. Beberapa pengertian atau definisi pariwisata yang pernah dikemukakan oleh para ahli dalam bidang pariwisata.

2.2.1 Definisi Pariwisata Menurut Para Ahli

Definisi pariwisata telah banyak dikemukakan oleh para ahli di bidang pariwisata, namun dalam definisi tersebut masih terdapat beberapa perbedaan dalam pendefinisian. Beberapa pengertian atau definisi pariwisata yang pernah dikemukakan oleh para ahli dalam bidang pariwisata, antara lain:

1. Menurut Hunziker dan Kraf (1942), pariwisata adalah keseluruhan fenomena dan hubungan-hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia di luar tempat tinggalnya, dengan maksud bukan untuk menetap di tempat yang disinggahinya dan tidak berkaitan dengan pekerjaan yang menghasilkan upah. Perjalanan yang dilakukan biasanya didorong oleh rasa ingin tahu untuk keperluan yang bersifat rekreatif dan edukatif. (dalam Kohdyat, 1996:2)

2. Menurut McIntosh dan Gupta (1980:8), pariwisata didefinisikan sebagai gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan - wisatawan ini serta para pengunjung lainnya.
3. Menurut Wahab (1996), pariwisata merupakan suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang - orang di dalam negara itu dan daerah lain (daerah tertentu) untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya di tempat ia memperoleh pekerjaan tetap (dalam Andy Aryawan,2002:10).

Dari beberapa pengertian pariwisata di atas terdapat satu kesamaan dalam pengertian tentang pariwisata yaitu bahwa kegiatan ini merupakan fenomena yang ditimbulkan oleh salah satu bentuk kegiatan manusia yaitu kegiatan perjalanan/ travelling. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas, kegiatan manusia yang dilakukan dalam rangka rekreasi atau untuk mencari menikmati suasana yang berbeda membutuhkan suatu obyek atau tempat untuk singgah. Pemandangan alam, dalam hal ini adalah pemandangan rawa berperan sebagai suatu obyek atau untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam melakukan kegiatan wisata. Segala hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata dengan obyek pemandangan alam berupa perairan selanjutnya dapat disebut sebagai pariwisata air.

2.2.2 Jenis - Jenis Wisata

pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis - jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut :

1. Wisata Budaya

Yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Seiring perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni musik, dan seni suara), atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya.

2. Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, seperti di danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, melihat - lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan didaerah - daerah atau negara - negara maritim, di Laut Karibia, Hawaii, Tahiti, Fiji dan sebagainya. Di Indonesia banyak tempat dan daerah yang memiliki potensi wisata maritim ini, seperti misalnya Pulau - pulau Seribu

di Teluk Jakarta, Danau Toba, pantai Pulau Bali dan pulau - pulau kecil disekitarnya, taman laut di Kepulauan Maluku dan sebagainya. Jenis ini disebut pula wisata tirta.

3. Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Untuk jenis wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha - usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang - undang. Wisata cagar alam ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau marga satwa serta pepohonan kembang beraneka warna yang memang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh - tumbuhan yang jarang terdapat di tempat - tempat lain. Di Bali wisata Cagar Alam yang telah berkembang seperti Taman Nasional Bali Barat dan Kebun Raya Eka Karya.

4. Wisata Konvensi

Yang dekat dengan wisata jenis politik adalah apa yang dinamakan wisata konvensi. Berbagai negara pada dewasa ini membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan - ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah,

konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional. Jerman Barat misalnya memiliki Pusat Kongres Internasional (International Convention Center) di Berlin, Philipina mempunyai PICC (Philippine International Convention Center) di Manila dan Indonesia mempunyai Balai Sidang Senayan di Jakarta untuk tempat penyelenggaraan sidang - sidang pertemuan besar dengan perlengkapan modern. Biro konvensi, baik yang ada di Berlin, Manila, atau Jakarta berusaha dengan keras untuk menarik organisasi atau badan - badan nasional maupun internasional untuk mengadakan persidangan mereka di pusat konvensi ini dengan menyediakan fasilitas akomodasi dan sarana pengangkutan dengan harga reduksi yang menarik serta menyajikan program - program atraksi yang menggiurkan.

5. Wisata Pertanian (Agrowisata)

Sebagai halnya wisata industri, wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek - proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat - lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur - mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

6. Wisata Buru

Jenis ini banyak dilakukan di negeri - negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan, seperti berbagai negeri di Afrika untuk berburu gajah, singa, ziraf, dan sebagainya. Di India, ada daerah - daerah yang memang disediakan untuk berburu macan, badak dan sebagainya, sedangkan di Indonesia, pemerintah membuka wisata buru untuk daerah Baluran di Jawa Timur dimana wisatawan boleh menembak banteng atau babi hutan.

7. Wisata Ziarah

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat - tempat suci, ke makam - makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata ziarah ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. Dalam hubungan ini, orang - orang Khatolik misalnya melakukan wisata ziarah ini ke Istana Vatikan di Roma, orang - orang Islam ke tanah suci,

orang - orang Budha ke tempat - tempat suci agama Budha di India, Nepal, Tibet dan sebagainya.

2.2.3 Definisi Kawasan Pariwisata Air

Kawasan pada hakekatnya merupakan suatu wilayah yang lingkupnya lebih sempit. Menurut UU No.24 Tahun 1992 dijelaskan bahwa wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif atau aspek fungsional. Sedangkan kawasan adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya. Berdasarkan UU No.9 Tahun 1990 dijelaskan bahwa pengertian kawasan wisata adalah suatu kawasan yang mempunyai luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata. Apabila dikaitkan dengan pariwisata air, pengertian tersebut berarti suatu kawasan yang disediakan untuk kegiatan pariwisata dengan mengandalkan obyek atau daya tarik kawasan perairan. Pengertian kawasan pariwisata ini juga diungkapkan oleh seorang ahli yaitu Inskeep (1991:77) sebagai area yang dikembangkan dengan penyediaan fasilitas dan pelayanan lengkap (untuk rekreasi/relaksasi, pendalaman suatu pengalaman/kesehatan). Sedangkan pengertian kawasan pariwisata secara umum adalah suatu kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata dan jasa wisata. Dalam lingkup yang lebih luas kawasan pariwisata dikenal sebagai Resort City yaitu perkampungan kota yang mempunyai tumpuan kehidupan pada penyediaan sarana dan

prasarana wisata seperti penginapan, restoran, olah raga, hiburan dan penyediaan jasa tamasya lainnya. Apabila kawasan pariwisata tersebut mengandalkan pemandangan alam berupa kawasan perairan sebagai ciri khasnya, maka penyediaan sarana dan prasarana serta hiburan wisatanya diarahkan untuk memanfaatkan dan menikmati kawasan perairan tersebut.

2.2.4 Jenis dan Macam Daya Tarik Wisata

Victor T.C Middleton membagi daya tarik wisata terdiri atas 6 bagian besar sebagai berikut:

1. Natural Attractions

Daya tarik wisata yang bersifat alamiah dan terdapat secara bebas yang dapat dilihat dan disaksikan setiap waktu. Di antaranya ada yang sudah dipelihara atau dikembangkan seperti: kebun raya, taman nasional pemandangan, pantai, danau, laut, pegunungan, lembah dan ada pula yang tidak terpelihara seperti hutan lindung yang terdapat dalam hutan belantara.

2. Build Attractions

Daya tarik wisata seperti bangunan - bangunan dengan arsitektur kuno, jembatan, rumah - rumah ibadah (masjid, gereja, wihara, kuil, pura) dan gedung - gedung perkantoran bekas penjajahan Belanda.

3. Cultural Attractions

Daya tarik wisata seperti peninggalan lama, misalnya bekas kerajaan, candi, dan museum.

4. Traditional Attractions

Daya tarik wisata seperti tata cara hidup satu etnis, adat istiadat, festival kesenian, folklore suatu bangsa.

5. Sport Events

Daya tarik wisata yang berkaitan dengan dunia olahraga, baik ikut berpartisipasi dalam kegiatan olahraga tersebut, maupun hanya datang menyaksikan pertandingan yang berlangsung.

6. Attractive Spontanees

Menurut Prof. Marioti apa yang dilihat, dinikmati dan disaksikan di daerah tujuan wisata disebut Attractive Spontanees, yaitu segala sesuatu yang terdapat di Daya Tarik Wisata (DTW) sebagai alasan mengapa wisatawan tertarik datang berkunjung ke DTW tersebut.

Daya tarik wisata (DTW) harus memberikan hal yang menarik, pada dasarnya ada tiga hal yang selalu menjadi pertanyaan wisatawan jika berkunjung, yaitu:

1. *Something to see*, pada suatu daerah tujuan wisata selalu ada hal yang menarik untuk disaksikan

2. *Something to do*, pada suatu daerah tujuan wisata juga banyak rekreasi yang dapat dilakukan
3. *Something to buy*, wisatawan itu tidak dapat dipisahkan dari oleh - oleh atau kenang - kenangan karena telah datang berkunjung ke daerah tujuan wisata. Karena itu, cendera mata khas daerah harus disediakan.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu objek wisata yang baik dan menarik untuk dikunjungi harus mempunyai keindahan alam, mempunyai banyak atraksi didukung oleh fasilitas pada saat menikmatinya.

2.3 Perencanaan

Perencanaan pembangunan merupakan tahapan awal dalam proses pembangunan sebelum terjadinya pelaksanaan pembangunan. Suatu proses yang berkesinambungan untuk menetapkan tujuan prioritas yang ingin dicapai kearah yang lebih baik secara berencana melalui tahapan - tahapan dengan melibatkan berbagai unsur dalam mengalokasikan sumber daya dengan tujuan akhir untuk mensejahterakan masyarakat sosial di wilayah dengan jangka waktu tertentu merupakan arti dari perencanaan.

Perencanaan dilakukan untuk melaksanakan dan mencapai suatu pembangunan baik skala besar suatu negara maupun skala kecil yaitu daerah atau wilayah. Perencanaan pembangunan dilakukan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat bisa melalui peningkatan, pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing suatu wilayah atau daerah.

2.3.1 Prasyarat perencanaan

Perencanaan yang baik paling tidak memiliki berbagai persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu faktual atau realistis, logis dan rasional, fleksibel, komitmen, dan komprehensif. Berikut penjelasannya:

1. “Faktual Atau Realistis.” Perencanaan yang baik perlu memenuhi persyaratan faktual atau realistis. Artinya, apa yang dirumuskan oleh perusahaan sesuai dengan fakta dan wajar untuk dicapai dalam kondisi tertentu yang dihadapi perusahaan.
2. “Logis Dan Rasional.” Perencanaan yang baik juga perlu untuk memenuhi syarat logis dan rasional. Artinya, apa yang dirumuskan dapat diterima oleh akal, dan oleh sebab itu maka perencanaan tersebut bisa dijalankan. Menyelesaikan sebuah bangunan bertingkat hanya dalam waktu satu hari adalah sebuah perencanaan yang tidak realistis, sekaligus juga tidak logis dan irasional jika dikerjakan dengan menggunakan sumber daya orang - orang yang terbatas dan mengerjakan dengan pendekatan yang tradisional tanpa bantuan alat - alat modern.
3. “Fleksibel.” Perencanaan yang baik juga tidak berarti kaku dan kurang fleksibel. Perencanaan yang baik justru diharapkan tetap dapat beradaptasi dengan perubahan di masa yang akan datang, sekalipun tidak berarti bahwa planning dapat kita ubah seenaknya.

4. “Komitmen.” Perencanaan yang baik harus merupakan dan melahirkan komitmen terhadap seluruh anggota organisasi untuk bersama - sama berupaya mewujudkan tujuan organisasi. Komitmen dapat dibangun dalam sebuah perusahaan jika seluruh anggota perusahaan beranggapan bahwa perencanaan yang dirumuskan telah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi.
5. “Komprehensif.” Perencanaan yang baik juga harus memenuhi syarat komprehensif artinya menyeluruh dan mengakomodasi aspek - aspek yang terkait langsung maupun tak langsung terhadap perusahaan. Perencanaan yang baik tidak hanya terkait dengan bagian yang harus kita jalankan, tetapi juga dengan mempertimbangkan koordinasi dan integrasi dengan bagian lain diperusahaan.”

2.3.2 Perencanaan Wisata Air

Menurut Mill dan Morrison (1985:48), sedikitnya terdapat lima alasan utama bagi dilakukannya perencanaan pariwisata, yaitu:

1. Mengidentifikasi alternatif pendekatan untuk: pemasaran, pengembangan, organisasi industri, kepedulian wisata, layanan dan aktivitas pendukung.
2. Menyesuaikan pada hal - hal yang tidak dapat diperkirakan seperti kondisi perekonomian umum, situasi permintaan dan penyediaan energi.

3. Mempertahankan keunikan: sumber daya alam, budaya lokal, arsitektur lokal, monumen sejarah dan landmarks, events dan aktivitas lokal, taman - taman dan kawasan olahraga di luar, dan lain - lainnya di daerah tujuan wisata.
4. Menciptakan hal - hal yang diinginkan seperti: tingkat pemahaman yang tinggi akan manfaat manfaat dari pariwisata, kesan yang jelas dan positif atas suatu kawasan sebagai suatu tujuan wisata, organisasi industri pariwisata yang efektif, tingkat kerjasama yang tinggi di antara operator - operator perseorangan, dan tujuan lainnya.
5. Menghindari hal - hal yang tidak diinginkan, seperti gesekan - gesekan dan kompetisi yang tidak perlu antar operator pariwisata perseorangan, tingkah laku yang tidak bersahabat dari masyarakat lokal terhadap wisatawan, kerusakan alam dan aset sejarah, hilangnya identitas budaya, hilangnya pangsa pasar, kepadatan yang terlalu tinggi, kemacetan dan masalah lalu lintas, polusi, dan lain - lain.

Baik pemerintah maupun pihak - pihak lain yang berkepentingan dan para pelaku (*stakeholders*) perlu memahami alasan - alasan tersebut dalam rangka pengembangan pariwisata secara keseluruhan, khususnya pariwisata air. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pengembangan, pemasaran, layanan dan aktivitas pendukung harus diidentifikasi secara tepat sesuai dengan hal - hal yang dibutuhkan dalam perencanaan wisata air. Perencanaan tersebut tentunya jangan sampai menghilangkan keunikan dari

kawasan wisata, yaitu pemandangan alam, kawasan perairan, taman - taman, dan lain - lain. Diharapkan secara bersama - sama, para pelaku tersebut dapat membangun serta mengembangkan elemen - elemen kepariwisataan sesuai dengan peran, tanggungjawab, dan motivasi masing - masing.

Elemen - elemen suatu rencana kepariwisataan oleh Page (1995:171) disebutkan sebagai berikut:

1. Lingkungan alam dan sosial ekonomi.
2. Daya tarik dan kegiatan - kegiatan wisata.
3. Akomodasi
4. Transportasi
5. Elemen - elemen kelembagaan.
6. Prasarana lainnya.
7. Fasilitas, utilitas, dan pelayanan wisata lainnya.
8. Pasar wisata domestik dan internasional.
9. Penggunaan prasarana wisata oleh penduduk setempat.

Elemen - elemen yang dikemukakan oleh Page tersebut diatas juga merupakan elemen penting dalam perencanaan pariwisata air. Lingkungan alam khususnya perairan sebagai obyek wisata didukung dengan keadaan sosial ekonomi wilayah sekitarnya dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata dan didukung dengan ketersediaan elemen - elemen yang lain seperti atraksi wisata dan kegiatan wisata air, akomodasi, transportasi menuju dan di dalam kawasan wisata air, elemen institusional atau kelembagaan baik pemerintah

maupun swasta, fasilitas dan pelayanan yang mendukung kegiatan wisata air, dan prasarana lainnya.

Sebelum memutuskan pemanfaatan suatu perairan untuk pengembangan kepariwisataan perlu dipertimbangkan berbagai faktor, antara lain yaitu peluang kelayakannya sebagai tujuan wisata, aktivitas atau atraksi wisata yang mungkin akan dapat dikembangkan, target atau sasaran konsumen, serta peluang pemanfaatan lahan sekitar sebagai penunjang kepariwisataan perairan (Fandeli, 1995:226).

2.4 Pengertian Sarana dan Prasana Wisata

Sarana pariwisata adalah fasilitas yang disediakan oleh perusahaan guna memberikan pelayanan kepada para wisatawan baik secara langsung maupun tidak langsung, karena maju mundurnya sarana kepariwisataan tergantung pada jumlah kunjungan wisatawan.

Sarana pokok (main tourism superstructure) Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah:

1. Travel agent
2. Tour operator
3. Angkutan wisata
4. Rumah makan
5. Akomodasi

6. Objek wisata

7. Atraksi wisata

Sarana Pelengkap Kepariwisataaan (*Suplementing Tourism Superstructure*) Yaitu perusahaan - perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah :

1. Sarana Olahraga
2. Sarana pariwisata sekunder, dan hiburan lainnya.

Sarana Penunjang Kepariwisataaan (*Supporting Tourism Superstructure*) Sarana pelengkap dan sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi memiliki fungsi lain yaitu, membuat wisatawan atau pengunjung daerah tujuan wisata lebih banyak mengeluarkan dan membelanjakan uangnya di tempat tujuan wisata yang mereka kunjungi.

Sementara pengertian prasarana pariwisata adalah semua fasilitas utama yang menjadikan tempat wisata dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada para wisatawan, sedangkan menurut Menurut Warpani (2007) prasarana diantaranya :

1. Aksesibilitas merupakan daya hubung antar zona yang wujudnya berupa jalan raya dan jaringan angkutan. Aksesibilitas merupakan faktor penting dalam proses berwisata, tingkat kemudahan untuk menjangkau suatu

kawasan wisata dilihat dari aksesibilitas yang berupa kondisi jalan raya, ketersediaan moda angkutan untuk menuju kawasan wisata tersebut. Peningkatan aksesibilitas berarti mempersingkat waktu dan biaya perjalanan.

2. Utilitas Yang termasuk kelompok utilitas adalah :

- a. Listrik ketersediaan sumber energi listrik adalah prasyarat bagi pengembangan industri pariwisata. Tetapi harus diperhatikan penggunaannya. Tidak semua kawasan wisata membutuhkan listrik, atau hanya membutuhkan sedikit energi listrik.
- b. Air bersih
- c. Persediaan air minum
- d. Toilet
- e. Mushola atau tempat ibadah lainnya

3. Jaringan pelayanan

- a. Pelayanan kesehatan dalam bentuk pos kesehatan atau persediaan P3K
- b. Keamanan, dalam bentuk Pos keamanan beserta pihak keamanan atau oknum petugas, agar terhindar dari tindakantindakan kriminal selama berada di kawasan wisata.

2.4.1 Prinsip Dasar Fasilitas Sebagai Pariwisata Lanjutan

Parawisata di Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang menunjang perekonomian, oleh sebab itu perlu dilakukan pengembangan

parawisata ke arah yang lebih baik. Salah satu solusi untuk membangun parawisata ke arah yang lebih baik adalah dengan menerapkan konsep parawisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)

Konsep parawisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) ini merupakan konsep pengembangan parawisata dengan memperhitungkan serta memperhatikan keseluruhan dampak ekonomi, sosial, serta lingkungan untuk saat ini maupun di masa yang akan datang. Maka dari itu, memperbaiki fasilitas yang tidak terawat dan membangun fasilitas lain di tempat wisata menjadi salah satu usaha untuk megembangkan wisata.

Faktanya masih banyak destinasi wisata yang tidak memiliki fasilitas umum yang lengkap, sehingga menyulitkan wisatawan. Bahkan ada juga yang sudah memiliki fasilitas penunjang, namun tidak dirawat dengan baik dan dibiarkan kotor begitu saja. Padahal apabila disediakan fasilitas yang lengkap dapat memudahkan serta membuat wisatawan nyaman saat liburan.

Hal tersebut juga relevan dengan pasal 7 Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang keparawisataan, mengenai salah satu pilar yang ada dalam pembangunan keparawisataan yakni pembangunan destinasi parawisata mencakup pembangunan daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, prasarana dan infastruktur, hingga pemberdayaan masyarakat.

2.5 Peran Teknik Sipil Dalam Penataan Ruang

Pengertian ‘teknik sipil’ dalam tulisan ini merujuk pada pengertian yang digunakan oleh Soefaat dalam buku “Hubungan Fungsional Teknik Sipil dengan Tata Ruang Kota dan Daerah ”(diterbitkan Yayasan Badan Penerbit Pekerjaan Umum, 1999). Pengertian ‘teknik sipil’ yang digunakan dalam buku tersebut adalah “ilmu konstruksi segala jenis bangunan - bangunan statis yang diperlukan dalam cabang - cabang transportasi, keairan, teknik penyehatan dan struktur”.

Untuk ‘tata ruang’ dan istilah lain yang berkaitan dengan tata ruang, dapat digunakan pengertian yang ditetapkan pada Pasal 1 UU No. 24/1992 tentang “Penataan Ruang”. Dalam UU tersebut ditetapkan, antara lain:

1. Ruang adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah tempat manusia dan mahluk hidup lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya.
2. Tata ruang adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik direncanakan maupun tidak.
3. Penataan ruang adalah proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang.
4. Rencana tata ruang adalah hasil perencanaan tata ruang.
5. Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional.

6. Kawasan adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya.
7. Kawasan tertentu adalah kawasan yang ditetapkan secara nasional mempunyai nilai strategis dan penataan ruangnya diprioritaskan.

2.5.1 Terbentuknya Penataan Ruang

Di wilayah yang belum tersentuh manusia dan belum dirasakan manfaat keberadaannya oleh manusia, tata ruang terbentuk tanpa direncanakan lebih dahulu, tetapi terjadi dengan sendirinya karena kekuatan alam yang ada di dalamnya. Di wilayah yang sudah ada kegiatan manusia, atau sudah dirasakan manfaat keberadaannya oleh manusia, tata ruang terbentuk baik direncanakan lebih dahulu maupun tidak.

Tata ruang yang akan dibahas hanya mencakup tata ruang di wilayah yang sudah ada kegiatan manusia atau yang sudah dirasakan manfaat keberadaannya oleh manusia, terutama tata ruang yang telah direncanakan lebih dahulu. Karena itu, terbentuknya tata ruang sebagian atau seluruhnya, merupakan hasil kegiatan atau proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang. Ketiga proses itu disebut penataan ruang. Pembahasan selanjutnya difokuskan pada aspek yang memerlukan peran teknik sipil, yaitu aspek prasarana dan sarana di bidang transportasi, keairan, teknik penyehatan dan struktur yang bersifat statis.

2.5.2 Peran Teknik Sipil

Tata ruang pada hakekatnya adalah tata letak berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat serta prasarana dan sarana yang diperlukan dalam ruang. Untuk melangsungkan berbagai kegiatan sosial - ekonomi masyarakat dengan berdaya guna dan berhasil guna, prasarana dan sarana yang diperlukan harus diadakan atau dibangun lebih dahulu. Dalam pembangunan berbagai prasarana dan sarana tersebut diperlukan peran teknik sipil.

Pertimbangan teknik sipil dalam penataan ruang berpengaruh terhadap biaya pembangunan, operasi dan pemeliharaan prasarana dan sarana. Agar biaya dapat diusahakan serendah mungkin, peran teknik sipil harus dilibatkan pada seluruh proses penataan ruang. Dalam perencanaan tata ruang, teknik sipil berperan dalam menetapkan letak atau lokasi semua kegiatan sosial ekonomi beserta prasarana dan sarana yang diperlukan termasuk memperkirakan biaya pembangunannya.

Pada tahap pemanfaatan ruang, teknik sipil akan berperan dalam desain, pembangunan, operasi serta pemeliharaan prasarana dan sarana agar keselamatan teknis dapat dijamin dan biaya dapat diusahakan serendah mungkin. Pada tahap ini teknik sipil berperan pula dalam menghitung biaya yang diperlukan. Pada proses pengendalian pemanfaatan ruang, teknik sipil turut berperan dalam berbagai pemberian izin dan persetujuan yang diperlukan, serta pengawasan terhadap dipatuhinya persyaratan yang tercantum dalam izin/persetujuan.

Aspek teknik sipil dalam penataan ruang mencakup prasarana dan sarana transportasi, keairan, teknik penyehatan dan struktur. Prasarana transportasi, antara lain, jalan raya dan jalan rel dengan jembatan dan terowongan serta terminal/stasiun, pelabuhan laut, pelabuhan sungai dan pelabuhan udara. Prasarana keairan, antara lain, bendungan, waduk, saluran irigasi, saluran air baku untuk air bersih, saluran drainase, tanggul banjir, saluran pengelak banjir (banjir kanal) dan rumah pompa. Prasarana teknik penyehatan, antara lain, bangunan penjernihan air, saluran pembuangan limbah cair, bangunan pengolah limbah cair, tempat pembuangan dan pengolahan sampah. Struktur mencakup struktur bangunan gedung, antara lain, untuk industri, perdagangan, perkantoran, pendidikan, pelayanan kesehatan, peribadatan dan rekreasi.

Biaya pembangunan prasarana dan sarana dipengaruhi keadaan di tempat atau lingkungan di mana prasarana dan sarana akan dibangun. Keadaan tersebut mencakup keadaan ekonomi dan sosial masyarakat maupun fisik/alam. Sebagai contoh, jalan yang dibangun melalui rawa lebih mahal dibanding jalan yang dibangun melalui tanah kering dan keras. Jalan yang dibangun melalui wilayah berbukit lebih mahal dibanding jalan yang dibangun melalui wilayah relatif rata. Jalan yang dibangun melalui permukiman padat lebih mahal dibanding jalan yang dibangun melalui wilayah kosong. Bangunan yang didirikan di tanah lembek dan dalam lebih mahal dibanding bangunan yang didirikan di tanah keras.

Ukuran dan kapasitas prasarana dan sarana yang dibangun harus sesuai skala kegiatan sosial - ekonomi yang memerlukannya. Sebagai contoh, lebar jalan yang akan dibangun harus sesuai volume lalu lintas, kekuatannya harus sesuai beban kendaraan yang lewat. Kapasitas atau debit irigasi harus sesuai luas wilayah dan jenis tanah serta jenis tanaman yang akan diiri. Kapasitas saluran drainase harus sesuai debit air maksimum yang harus dibuang ke dalamnya, baik air hujan, air buangan rumah tangga, industri, dan lainnya.

2.6 Pengertian Arung Jeram

Arung jeram adalah suatu aktifitas pengarungan bagian alur sungai yang berjeram/riam, dengan menggunakan wahana tertentu. Pengertian wahana dalam pengarungan sungai berjeram/riam yaitu sarana/alat yang terdiri dari perahukaret, kayak, kano dan dayung. Tujuan berarung jeram bisa dilihat dari sisi olahraga, rekreasi dan ekspedisi. Jadi dengan demikian kita dapat definisikan bahwa olah raga Arung Jeram (*White Water Rafting*) merupakan olah raga mengarungi sungai berjeram, dengan menggunakan perahu karet, kayak, kano dan dayung dengan tujuan rekreasi atau ekspedisi.

Arung jeram sebagai olah raga kelompok, sangat mengandalkan pada kekompakan tim secara keseluruhan. Kerja sama yang terpadu dan pengertian yang mendalam antar awak perahu, dapat dikatakan sebagai faktor utama yang menunjang keberhasilan melewati berbagai hambatan di sungai. Tak dapat di bantah bahwa Arung Jeram merupakan olah raga yang

penuh resiko (*high risk sport*). Namun demikian, setiap orang mampu melakukannya - asalkan dia dalam kondisi baik dalam arti pemahaman teknis, kemampuan membaca medan secara kognitif, dan sehat fisik dan mental.

Jadi rafting atau arung jeram adalah olah raga yang menuntut keterampilan. Untuk itu sangat membutuhkan waktu untuk berkembang. Perkembangan ke arah mencapai kemampuan yang prima, hanya mungkin apabila mau mempelajari sifat - sifat sungai, serta bersedia melatih diri di tempat itu. Kecuali perlu mengembangkan pengetahuan mengenai sifat - sifat sungai, wajib pula berlatih berdayung, berkayuh di sungai. Implikasinya butuh mengembangkan kemampuan fisik, agar selalu mencapai kondisi seoptimal mungkin. Hal lain yang patut diingat, adalah berlatih cara - cara menghadapi keadaan darurat di sungai. Hal ini penting untuk melatih kesiapan, kemampuan dan kepercayaan diri, apabila memang harus menghadapinya.

2.6.1 Sejarah Singkat Arung Jeram di Indonesia

Olah Raga Arus Deras (ORAD) atau lebih dikenal dengan sebutan Arung Jeram dapat dikategorikan sebagai olah raga petualangan, karena tidak saja mengandung unsur olahraga, tetapi juga petualangan dengan berbagai resikonya. Olah raga arus deras termasuk salah satu kegiatan alam terbuka yang baru, dibandingkan dengan mendaki gunung ataupun olahraga-olahraga alam terbuka lainnya. Tidak banyak catatan yang dapat dibuka untuk mengetahui asal mula olah raga ini. Yang pasti olah raga ini dimulai

di Amerika Serikat, setelah perang dunia II. Ketika beberapa orang entrepreneur menyusuri sungai Colorado dengan perahu jenis Pontoon sisa perang dunia. Kemudian perkembangannya menjadi pesat di tahun 60 - an ketika teknologi rancangan dan bahan untuk membuat perahu seperti yang kita kenal sekarang ini mulai berkembang.

Sejarah petualangan sungai di Indonesia dimulai sekitar awal tahun 1970 - an dengan istilah olah raga arus deras (ORAD). Dipelopori oleh rekan - rekan pecinta alam dari Bandung dan Jakarta, olah raga ini kemudian menjadi salah satu olah raga petualangan yang paling diminati para pecinta alam. Pada tahun 1975, salah satu kelompok pecinta alam menggelar Citarum Rally. Sekitar tahun 1975, kelompok pecinta alam mengembangkan juga olah raga ini dengan ekspedisi melintas Sungai Mahakam dan Sungai Barito, bersama dengan Frank Morgan, seorang pengacara profesional. Kelompok ini juga melaksanakan ekspedisi ke Sungai Alas.

Perahu dan peralatan yang dipakai mulai meningkat kualitasnya, dimulai dari ban dalam, perahu LCR tentara, sampai perahu karet khusus Sungai (River Raft), juga perahu Kayak. Hal ini mendorong Arung Jeram tumbuh cukup pesat, dan menarik minat para pengarang jeram untuk mengarungi sungai - sungai di daerah yang jauh dan penuh tantangan. Sungai Mahakam, Barito, Alas, Mamberamo dan Van Der Wall, kemudian juga diarungi. Di Pulau Jawa banyak sungai yang biasa diarungi. Citarik, Cimandiri, Citatih, dan Cimanuk di Jawa Barat. Jawa Tengah memiliki

sungai Progo, Serayu dan Elo yang biasa diarungi. Jawa Timur memiliki sungai Ireng - ireng di lereng Gunung Semeru, yang cukup menantang. Arung Jeram terus berkembang dengan cukup pesat. Namun, seiring dengan perkembangannya beberapa kecelakaan yang merenggut nyawa juga menjadi bagian dari sejarah perkembangan arung jeram Indonesia.

Dunia arung jeram di Indonesia sedang mengalami perkembangan yang pesat pada saat ini. Banyak sekali bermunculan perkumpulan - perkumpulan arung jeram maupun dibentuknya divisi - divisi baru khusus arung jeram pada perkumpulan pencinta alam yang sudah ada. Demikian juga dengan tumbuhnya industri wisata Arung Jeram, yang memacu kegairahan berbagai kelompok masyarakat untuk ikut menikmati Arung Jeram. Tumbuhnya industri wisata arung jeram ini sayangnya tidak diimbangi dengan Standar Pelayanan dan Keselamatan Wisata Arung Jeram, karenanya seiring makin banyaknya peminat wisata, timbulnya korban juga bertambah. Kecelakaan arung jeram yang menimpa Kepala Divisi Komunikasi BPPN Raymond van Beekum lantaran tersipu air bah di sungai Cisedane, Bogor, sempat mengguncang bisnis wisata arung jeram di Jawa Barat selama lebih dari 1 (satu) tahun, karena luasnya liputan media massa. Dibentuknya Asosiasi Pengusaha Arung Jeram (IWA Indonesia White Water Association) diharapkan menjadi mitra bagi FAJI, untuk ikut membangun dunia arung jeram Indonesia yang aman dan berprestasi.